



# Analisa Tingkat Kesehatan Bank Muamalat Indonesia (BMI) Periode 2020-2024 dengan Metode RGEC, Analisa Efisiensi, Analisa Stabilitas dan Prediksi Kebangkrutan

Umiyati, Sabrian Anggur Ramanudin Farabi, Arina Amanda\*, Azkania Nabila

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk menilai tingkat kesehatan Bank Muamalat Indonesia (BMI) selama periode 2020–2024 melalui pendekatan RGEC, pengukuran efisiensi, analisis stabilitas keuangan, serta prediksi potensi kebangkrutan menggunakan metode Altman Z-Score Modifikasi. Penelitian menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan memanfaatkan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan, laporan *Good Corporate Governance* (GCG), dan laporan tahunan BMI. Hasil analisis menunjukkan bahwa aspek *Risk Profile* berada dalam kondisi sangat sehat, tercermin dari rasio NPF dan FDR yang stabil pada peringkat PK-1. Penerapan GCG berada pada kategori cukup baik hingga baik sepanjang periode pengamatan. Di sisi lain, kinerja *Earnings* menunjukkan hasil yang kurang memuaskan, karena ROA, ROE, dan BOPO menggambarkan profitabilitas rendah serta efisiensi operasional yang belum optimal. Aspek Capital berada dalam kondisi sangat kuat, didukung nilai CAR yang konsisten tinggi. Analisis efisiensi menggunakan *Frontier Analyst Application* dengan pendekatan *Data Envelopment Analysis* (DEA) menemukan bahwa BMI hanya mencapai efisiensi penuh pada tahun 2020, 2021, dan 2023, sementara 2022 dan 2024 menunjukkan ketidakefisienan akibat peningkatan biaya operasional dan pemanfaatan input yang belum maksimal. Pengukuran stabilitas menggunakan Z-score menunjukkan bahwa BMI memiliki ketahanan finansial yang sangat tinggi. Sementara itu, hasil Altman Z-Score Modifikasi menempatkan BMI pada kondisi grey area pada 2020, namun berada dalam zona aman pada 2021–2024, mencerminkan perbaikan struktur keuangan dan kualitas aset. Secara keseluruhan, BMI berada dalam kondisi sehat pada aspek risiko, permodalan, dan stabilitas, meskipun peningkatan profitabilitas dan efisiensi masih diperlukan untuk memperkuat kinerja jangka panjang.

**Kata Kunci:** RGEC, Efisiensi, Stabilitas, Altman Z-Score, Kesehatan Bank.

DOI:

<https://doi.org/10.53697/emak.v7i1.3334>

\*Correspondence: Arina Amanda

Email: [arinaawmnda@gmail.com](mailto:arinaawmnda@gmail.com)

Received: 22-10-2025

Accepted: 22-11-2025

Published: 22-12-2026



**Copyright:** © 2026 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

**Abstract:** This study aims to evaluate the financial health of Bank Muamalat Indonesia (BMI) for the period 2020–2024 using the RGEC framework, efficiency measurement, financial stability analysis, and bankruptcy prediction through the Modified Altman Z-Score model. A descriptive quantitative approach was employed, utilizing secondary data derived from BMI's financial statements, Good Corporate Governance (GCG) reports, and annual reports. The results show that the Risk Profile aspect is in a highly sound condition, as reflected in consistently low NPF and FDR values rated at PK-1. The implementation of GCG is categorized as fairly good to good throughout the observation period. In contrast, the Earnings aspect displays less favorable performance, indicated by low ROA, ROE, and BOPO values, which point to weak profitability and suboptimal operational efficiency. Meanwhile, the Capital aspect demonstrates strong resilience supported by a consistently high CAR. Efficiency analysis using the Frontier Analyst Application with the Data Envelopment Analysis (DEA) approach reveals that BMI achieved full efficiency only in 2020, 2021, and 2023, while 2022 and 2024 recorded inefficiencies caused by rising operational costs and less effective input utilization. Financial stability measurement through the Z-score indicates that BMI maintained a very high degree of resilience during the five-year period. Furthermore, the Modified Altman Z-Score assessment shows that BMI was in the grey zone in 2020 but moved into the safe zone from 2021 to 2024, reflecting improvements in capital structure and asset quality. Overall, BMI demonstrates healthy performance in terms of risk management, capital adequacy, and stability, although continuous improvements in profitability and operational efficiency are still needed to strengthen the bank's long-term sustainability.

**Keywords:** RGEC, Efficiency, Financial Stability, Altman Z-Score, Bank Soundness.

## Pendahuluan

Dalam beberapa tahun terakhir, perekonomian global menunjukkan gejala yang kompleks, ditandai oleh meningkatnya ketidakpastian akibat pandemi COVID-19, konflik geopolitik, tekanan inflasi, serta melambatnya pertumbuhan ekonomi dunia (Jokipii & Monnin, 2013). Perubahan yang terjadi tersebut berdampak langsung pada kestabilan sistem keuangan, termasuk sektor perbankan yang berfungsi sebagai perantara dana dan motor penggerak perekonomian nasional (Budisantoso & Nuritmo, 2014). Baik bank konvensional maupun bank syariah harus mampu menjaga kondisinya, meningkatkan tingkat efisiensi, serta memperkuat manajemen risikonya agar tetap dapat beroperasi dan beradaptasi di tengah situasi yang menantang (Indonesia I. B., 2016). Perubahan yang terjadi tersebut berdampak langsung pada kestabilan sistem keuangan, termasuk sektor perbankan yang berfungsi sebagai perantara dana dan motor penggerak perekonomian nasional. Baik bank konvensional maupun bank syariah harus mampu menjaga kondisinya, meningkatkan tingkat efisiensi, serta memperkuat manajemen risikonya agar tetap dapat beroperasi dan beradaptasi di tengah situasi yang menantang (Kurnia & Wira, 2024).

Di Indonesia, sektor perbankan syariah juga merasakan imbas dari kondisi ekonomi yang tidak stabil tersebut. Bank Muamalat Indonesia (BMI), yang dikenal sebagai bank syariah pertama sekaligus pionir dalam industri keuangan syariah nasional, menghadapi berbagai tantangan sepanjang periode 2020–2024 (Fatoni & Sidiq, 2019). Laporan tahunan BMI memperlihatkan adanya fluktuasi kinerja pada aspek-aspek utama seperti profitabilitas, efisiensi operasional, dan stabilitas aset. Nilai ROA yang hanya berada pada kisaran 0,02%–0,09% menunjukkan kemampuan rentabilitas yang masih rendah dan berada pada kategori kurang sehat selama lima tahun tersebut (Putri, 2023). Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menekankan perlunya penguatan berkelanjutan pada aspek profitabilitas untuk menjaga keberlanjutan usaha bank (Rahmaniah & Wibowo, 2015).

Selain itu, laporan keuangan BMI periode 2020–2024 mencatat adanya peningkatan permodalan yang signifikan, dengan rasio CAR bahkan mencapai lebih dari 30% pada 2022, terutama akibat dukungan dari Badan Pengelola Keuangan Haji (BPKH). Meskipun permodalan menguat, tingkat efisiensi bank masih belum optimal. Hal ini tercermin dari rasio BOPO yang berada pada kisaran 96%–99%, menandakan tingginya biaya operasional dibandingkan pendapatan yang dihasilkan (Anisa & Suhermin, 2016).

Sesuai ketentuan OJK, Evaluasi tingkat kesehatan bank dilakukan menggunakan metode RGEC, yang mencakup aspek Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, dan Capital. Berdasarkan penilaian tersebut, BMI tercatat memiliki tingkat risiko pembiayaan yang rendah dan masuk dalam kategori sangat sehat, meskipun aspek efisiensi dan profitabilitas masih membutuhkan perhatian lebih (Afiqoh & Laila, 2018). Selain penilaian RGEC, analisis efisiensi operasional melalui *Data Envelopment Analysis* (DEA) juga penting dilakukan untuk mengevaluasi kemampuan bank dalam mengoptimalkan input operasionalnya (Fatoni, 2022). Berdasarkan hasil DEA periode 2020–2024, BMI belum mencapai efisiensi penuh pada seluruh tahun pengamatan, terutama pada 2022 dan 2024,

yang menunjukkan masih adanya ketidakefisienan dalam penggunaan input operasional (Fatoni & Sidiq, 2019).

Aspek stabilitas keuangan juga menjadi fokus penting dalam penelitian ini. Hasil perhitungan stabilitas menggunakan Z-score menunjukkan bahwa BMI berada pada tingkat stabilitas yang sangat kuat. Nilainya bahkan melampaui angka 1.000 pada tahun 2022, yang menandakan bahwa bank tersebut memiliki ketahanan yang tinggi terhadap potensi tekanan risiko (Fauziah, Febriyanti, & Nisa, 2020). Namun demikian, stabilitas tinggi tidak sepenuhnya menggambarkan kondisi. Oleh karena itu, penelitian ini juga memanfaatkan model prediksi kebangkrutan Altman Z-Score yang telah dimodifikasi, karena metode tersebut sesuai digunakan untuk perusahaan non-manufaktur, termasuk lembaga perbankan syariah (Anisa & Suhermin, 2016). Hasil perhitungan menunjukkan pergeseran BMI dari kategori grey zone pada 2020 menuju zona aman pada 2021–2024, walaupun nilainya belum terlalu tinggi sehingga perbaikan profitabilitas dan pengendalian biaya tetap menjadi prioritas (Sunarsih, 2017).

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini dilakukan untuk mengevaluasi tingkat kesehatan Bank Muamalat Indonesia selama 2020–2024 menggunakan pendekatan RGEC, menilai efisiensi operasional bank melalui metode Data Envelopment Analysis (DEA), mengkaji stabilitas keuangan dengan Z-score stabilitas, serta memperkirakan potensi kebangkrutan menggunakan Altman Z-Score Modifikasi. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan gambaran menyeluruh mengenai kondisi keuangan BMI setelah proses restrukturisasi dan penguatan modal pascapandemi, sehingga dapat menjadi acuan bagi manajemen, regulator, maupun pemangku kepentingan lainnya dalam meningkatkan kinerja dan memperkuat ketahanan sektor perbankan syariah di Indonesia (Bank Indonesia, 2024).

## Metodologi

Penelitian ini memanfaatkan data kuantitatif berupa angka-angka yang diambil dari laporan keuangan. Metode yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan mengandalkan data sekunder yang diperoleh melalui laporan keuangan PT Bank Muamalat Indonesia. Data dikumpulkan secara periodik melalui laporan keuangan tahunan serta Laporan Tata Kelola Perusahaan yang Baik (Good Corporate Governance/GCG). Rentang data yang dianalisis mencakup lima tahun terakhir, yaitu 2020–2024. Selanjutnya, kinerja keuangan bank dievaluasi dengan beberapa metode penilaian kesehatan bank, seperti RGEC, efisiensi, stabilitas, dan Altman Z-Score, yang kemudian diinterpretasikan untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai kondisi kesehatan bank.

Pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi, yakni dengan mengumpulkan informasi dari dokumen laporan keuangan yang relevan. Data yang telah dihimpun selanjutnya diproses menggunakan perangkat lunak Microsoft Excel dan aplikasi Frontier Analyst Application dengan pendekatan Data Envelopment Analysis (DEA), sehingga analisis dapat dilakukan secara lebih terstruktur, sistematis, dan akurat.

## Kesehatan Bank

Kesehatan bank merupakan cerminan kemampuan suatu bank dalam menjalankan kegiatan operasionalnya secara normal serta memenuhi seluruh kewajiban sesuai dengan ketentuan perbankan yang berlaku (Kurnia & Wira, 2024). Budisantoso dan Nuritmo (2014) juga menyatakan bahwa tingkat kesehatan bank menunjukkan kapasitas bank dalam melaksanakan operasional secara wajar dan memenuhi kewajiban kepada pihak-pihak terkait dengan tetap berlandaskan pada regulasi perbankan yang berlaku.

## Metode RGEC

Profil risiko (*Risk Profile*) menunjukkan gambaran menyeluruh mengenai potensi risiko yang timbul dari aktivitas operasional yang dijalankan oleh bank (Rustam, 2013). Setiap bank diwajibkan untuk menyusun laporan yang berkaitan dengan kondisi profil risikonya sebagai bentuk pengendalian dan evaluasi. Penilaian terhadap faktor profil risiko dilakukan melalui analisis risiko inheren serta efektivitas pengelolaan risiko yang diterapkan dalam kegiatan operasional perbankan. Jenis risiko yang menjadi objek penilaian meliputi delapan kategori, yaitu risiko kredit, risiko pasar, risiko operasional, risiko likuiditas, risiko hukum, risiko strategis, risiko kepatuhan, dan risiko reputasi.

Risiko pembiayaan adalah risiko yang muncul dalam kegiatan penyaluran dana ketika nasabah tidak mampu memenuhi kewajibannya. Fitriano dan Sofyan (2019) menyatakan bahwa risiko kredit terjadi saat debitur gagal melunasi kewajiban kepada bank, sehingga pada bank syariah kondisi ini muncul ketika nasabah tidak dapat memenuhi perjanjian pembiayaan yang telah disepakati. Tingkat risiko pembiayaan dapat diukur menggunakan rasio Non Performing Financing (NPF)

$$NPF = \frac{\text{Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$$

Risiko likuiditas adalah risiko yang muncul ketika bank tidak mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Risiko ini terjadi jika bank tidak dapat menyediakan dana untuk kewajiban yang jatuh tempo, baik melalui arus kas internal maupun aset likuid yang dapat segera dijual atau diagunkan tanpa mengganggu operasional maupun stabilitas keuangan (Weo, Amtiran, & Ballo, 2022). Tingkat risiko likuiditas dapat diukur menggunakan rasio Financing to Deposit Ratio (FDR), yaitu

$$FDR = \frac{\text{Total Pembiayaan}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Good Corporate Governance (GCG) adalah sistem tata kelola bank yang berlandaskan prinsip transparansi, akuntabilitas, tanggung jawab, profesionalisme, dan keadilan. Penilaian GCG bertujuan menilai kualitas manajemen dalam menerapkan prinsip-prinsip tata kelola yang baik (Mandasari, 2022). Pada Bank Umum Syariah (BUS), penerapan GCG terlihat dari efektivitas peran dewan komisaris dan direksi, keberadaan serta kinerja komite dan unit pengendalian internal, pelaksanaan tugas Dewan Pengawas Syariah (DPS), fungsi kepatuhan dan audit yang independen, pemenuhan ketentuan batas

maksimum penyaluran dana, serta keterbukaan informasi keuangan dan nonkeuangan (Rustam, 2013). Kriteria inilah yang menjadi dasar dalam analisis hasil perhitungan GCG.

Rentabilitas (earnings) menggambarkan kemampuan bank dalam menghasilkan laba dan menilai seberapa besar keuntungan yang diperoleh dibandingkan modal yang digunakan dalam periode tertentu. Pada BPRS, tingkat rentabilitas dapat dilihat melalui beberapa indikator seperti ROA, BOPO, dan ROE.

Salah satu indikator utamanya adalah Return on Asset (ROA), yaitu rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen dalam memanfaatkan aset untuk menghasilkan laba (Uno, Badu, & Taruh, 2025). Nilai ROA yang tinggi menandakan bahwa aset digunakan secara efektif dan keuntungan yang diperoleh semakin optimal.

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Return on Equity (ROE) adalah rasio yang menunjukkan kemampuan bank dalam menghasilkan laba bersih berdasarkan ekuitas yang dimiliki. Dengan kata lain, ROE menggambarkan tingkat keuntungan yang diterima pemilik bank dari modal yang mereka investasikan. Kurnia dan Wira (2024) menegaskan bahwa rasio ini penting bagi pemegang saham karena mencerminkan tingkat pengembalian atas modal yang telah mereka tanamkan.

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Ekuitas}} \times 100\%$$

Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai tingkat efisiensi bank dalam menjalankan aktivitas operasionalnya (Weli & Tobing, 2017). Nilai BOPO yang semakin rendah menunjukkan bahwa biaya operasional dapat ditekan dengan baik, sehingga risiko munculnya masalah operasional juga semakin kecil.

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan operasional}} \times 100\%$$

Permodalan merupakan dana yang disediakan sebagai dasar untuk menjalankan dan mengembangkan usaha, termasuk menambah kekayaan perusahaan. Dalam perbankan, kecukupan modal diukur menggunakan Capital Adequacy Ratio (CAR), yaitu rasio yang menunjukkan kemampuan bank dalam menanggung risiko atas aset-asetnya (Pratikto, Qanita, & Maghfiroh, 2020). Rasio ini mencerminkan kesiapan bank menyediakan cadangan untuk mengantisipasi potensi kerugian, sehingga semakin tinggi nilai CAR, semakin kuat kondisi permodalan bank.

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR)}} \times 100\%$$

## **Efisiensi**

Efisiensi merupakan indikator penting untuk menilai kinerja organisasi karena menunjukkan kemampuan dalam menggunakan sumber daya secara optimal untuk menghasilkan output tertentu. Dalam perbankan syariah, efisiensi mencerminkan kemampuan bank mengelola keuangan dan kegiatan operasional dengan biaya serendah mungkin tanpa mengurangi hasil. Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/73/Intern/2004 menyebutkan bahwa efisiensi diukur melalui rasio BOPO, yaitu perbandingan antara biaya operasional dan pendapatan operasional. Menurut Putri (2023), BOPO digunakan untuk menilai efektivitas manajemen dalam menekan biaya operasional, sehingga semakin rendah nilai BOPO, semakin efisien kinerja operasional bank.

## **Stabilitas**

Stabilitas sistem keuangan merupakan faktor penting bagi keberlanjutan perbankan syariah karena sistem ini berperan menyalurkan dana dari pihak yang memiliki surplus kepada yang membutuhkan melalui mekanisme penghimpunan dan penyaluran dana (Jokipii & Monnin, 2013). Ketidakstabilan sistem keuangan dapat mengganggu proses tersebut dan berdampak pada pertumbuhan ekonomi. Stabilitas keuangan mencerminkan kemampuan sistem untuk menyalurkan dana secara efektif serta bertahan dari tekanan yang dapat mengganggu sektor riil maupun keuangan (Putri, 2023). Dalam perbankan syariah, salah satu indikator untuk menilai stabilitas ini adalah Z-score, yang mengukur potensi risiko kegagalan bank berdasarkan kombinasi ROA, CAR, dan volatilitas ROA.

## **Prediksi Kebangkrutan (*Financial Distress*) dengan Metode *Altman Z Score***

Menurut Altman dan Hotchkiss dalam Sukirno dkk. (2014), financial distress adalah kondisi ketika perusahaan menghadapi kesulitan keuangan yang dapat terlihat dari kegagalan usaha, ketidakmampuan memenuhi kewajiban, gagal bayar, hingga potensi kebangkrutan. Altman (1968) kemudian mengembangkan model prediksi Z-Score yang memadukan beberapa rasio keuangan dengan koefisien diskriminan tertentu untuk memperkirakan kemungkinan kebangkrutan, di mana koefisien tersebut ditetapkan melalui pengolahan data komputer dan tidak dapat diubah (Rudianto, 2013). Metode Altman Z-Score dapat digunakan pada berbagai jenis perusahaan, baik manufaktur maupun non-manufaktur di berbagai negara. Penelitian ini menggunakan versi terbaru model Altman tahun 1998 yang menyederhanakan lima rasio keuangan menjadi empat sehingga lebih relevan dan fleksibel untuk menilai kondisi keuangan perusahaan saat ini (Adnyana & Firdaus, 2020).

## Hasil dan Pembahasan

### Hasil Statistik

1. Analisis Kinerja Menggunakan RSEC, DEA dan Altman Z-Score
  - a. Analisa Metode RSEC pada Bank Muamalat Indonesia
    - 1) Non Performing Financing (NPF)

**Tabel 1.** *Non Performing Financing* Bank Muamalat Indonesia

Tahun	NPF (%)	Peringkat Komposit	Keterangan
2020	4,81%	PK 1	Sangat Sehat
2021	0,67%	PK 1	Sangat Sehat
2022	2,78%	PK 1	Sangat Sehat
2023	2,06%	PK 1	Sangat Sehat
2024	3,35%	PK 1	Sangat Sehat

Sumber : Laporan Keuangan Bank Muamalat Indonesia, 20204.

Rasio NPF Bank Muamalat Indonesia selama 2020–2024 secara konsisten berada pada peringkat PK 1 dengan kategori “Sangat Sehat”, menunjukkan kualitas pembiayaan yang terjaga dengan baik. Meski nilai NPF mengalami fluktuasi, seluruhnya masih berada dalam batas aman OJK. Kenaikan tertinggi pada 2020 sebesar 4,81% dipengaruhi oleh tekanan pandemi, namun segera membaik pada 2021 ketika NPF turun tajam menjadi 0,67% berkat efektivitas restrukturisasi dan perbaikan aktivitas ekonomi. Pergerakan NPF pada 2022–2024 menggambarkan penyesuaian normal pascarestrukturisasi dan dinamika sektor usaha, namun tetap dalam kategori sehat. Secara keseluruhan, konsistensi PK 1 menegaskan bahwa Bank Muamalat mampu mengelola risiko pembiayaan secara efektif dan menjaga kualitas aset sepanjang periode analisis.

- 2) *Financing to Deposit Rasio* (FDR)

**Tabel 2.** *Financing to Deposit Rasio* Bank Muamalat Indonesia

Tahun	Bobot %	Peringkat Komposit	Keterangan
2020	69,84%	PK 1	Sangat Sehat
2021	38,33%	PK 1	Sangat Sehat
2022	40,63%	PK 1	Sangat Sehat
2023	47,14%	PK 1	Sangat Sehat
2024	40,08%	PK 1	Sangat Sehat

Sumber: Laporan Keuangan Bank Muamalat Indonesia, 20204.

Berdasarkan Tabel 2, rasio FDR Bank Muamalat Indonesia selama 2020–2024 secara konsisten berada pada peringkat PK 1 dengan predikat sangat sehat. Hal ini mencerminkan kemampuan bank menjaga likuiditas pada level aman meskipun nilai FDR mengalami fluktuasi. Tahun 2020 menunjukkan FDR 69,84% yang menggambarkan fungsi intermediasi masih terjaga di tengah perlambatan pembiayaan selama pandemi. Pada 2021, penurunan FDR menjadi 38,33% dipicu oleh lonjakan DPK dan sikap kehati-hatian dalam penyaluran pembiayaan. Nilai FDR

meningkat kembali pada 2022 dan 2023 seiring pulihnya aktivitas pembiayaan, sebelum turun moderat di 2024 akibat penyesuaian komposisi dana dan strategi likuiditas. Secara keseluruhan, perubahan FDR tersebut lebih menunjukkan pengelolaan likuiditas yang prudent, dan bukan mencerminkan penurunan kinerja, sehingga posisi likuiditas bank tetap berada dalam kondisi sangat sehat.

3) *Good Corporate Governance (GCG)*

**Tabel 3.** *Good Corporate Governance* Bank Muamalat Indonesia

Tahun	Peringkat GCG	Keterangan
2020	3	Cukup Baik
2021	2	Baik
2022	3	Cukup Baik
2023	2	Baik
2024	3	Cukup Baik

Sumber : Laporan GCG Bank Muamalat Indonesia 2020-2024

Berdasarkan tabel 3, hasil self-assessment GCG Bank Muamalat Indonesia selama 2020–2024 menunjukkan peringkat yang bergerak antara 2 (Baik) dan 3 (Cukup Baik). Pada tahun 2020, 2022, dan 2024, bank berada di peringkat 3, yang menandakan bahwa penerapan GCG sudah cukup memadai namun masih memerlukan beberapa perbaikan pada aspek tertentu. Sebaliknya, pada tahun 2021 dan 2023, bank mencapai peringkat 2, yang mengindikasikan adanya peningkatan penerapan tata kelola, terutama dalam hal transparansi, akuntabilitas, serta efektivitas pengawasan. Secara keseluruhan, hasil ini menggambarkan bahwa kualitas GCG Bank Muamalat tergolong baik, meskipun konsistensi penerapannya masih perlu diperkuat agar tata kelola dapat berfungsi lebih optimal dan berkelanjutan.

4) *Return on Asset (ROA)*

**Tabel 4.** *Return on Asset (ROA)* Bank Muamalat Indonesia

Tahun	ROA (%)	Peringkat Komposit	Keterangan
2020	0,03	PK 4	Kurang Sehat
2021	0,02	PK 4	Kurang Sehat
2022	0,09	PK 4	Kurang Sehat
2023	0,02	PK 4	Kurang Sehat
2024	0,03	PK 4	Kurang Sehat

Sumber : Laporan Keuangan Bank Muamalat Indonesia, 2024.

Berdasarkan tabel 4, nilai ROA Bank Muamalat Indonesia yang secara konsisten berada pada peringkat PK 4 selama 2020–2024 menunjukkan bahwa kemampuan bank dalam menghasilkan laba dari total aset masih rendah. Pada 2020–2021, ROA berada pada level sangat kecil karena tekanan profitabilitas yang muncul akibat dampak pandemi, tingginya biaya operasional, serta masih adanya pembiayaan bermasalah yang menekan pendapatan. Tahun 2022 menunjukkan perbaikan dengan ROA naik menjadi 0,09%, dipengaruhi oleh pemulihan aktivitas bisnis dan penguatan permodalan yang mendorong peningkatan pendapatan operasional. Namun, pada

2023 dan 2024 profitabilitas kembali melemah karena pertumbuhan laba tidak sejalan dengan kenaikan aset serta beban operasional yang masih besar. Secara keseluruhan, tren ini menandakan bahwa meskipun ada upaya perbaikan, kinerja profitabilitas Bank Muamalat masih perlu ditingkatkan agar dapat keluar dari kategori kurang sehat.

#### 5) *Return on Equity* (ROE)

**Tabel 5.** *Return on Equity* Bank Muamalat Indonesia

Tahun	ROE (%)	Peringkat Komposit	Keterangan
2020	0,29	PK 4	Kurang Sehat
2021	0,20	PK 4	Kurang Sehat
2022	0,53	PK 4	Kurang Sehat
2023	0,28	PK 4	Kurang Sehat
2024	0,42	PK 4	Kurang Sehat

Sumber: Laporan Keuangan Bank Muamalat Indonesia, 2024.

Mengacu pada tabel 5, rasio ROE Bank Muamalat Indonesia selama 2020–2024 secara konsisten berada pada peringkat PK 4, yang menandakan bahwa kemampuan bank dalam menghasilkan laba dari modal masih rendah. Penurunan ROE pada 2020–2021 mencerminkan tekanan profitabilitas dan tingginya beban operasional selama masa pemulihan pascapandemi. Tahun 2022 menunjukkan perbaikan dengan ROE meningkat menjadi 0,53%, dipengaruhi oleh penguatan modal dan membaiknya kinerja pembiayaan. Namun, pada 2023 ROE kembali melemah akibat kenaikan biaya operasional dan beban bagi hasil, meskipun ekuitas meningkat. Pada 2024, ROE naik ke 0,42%, tetapi peningkatan tersebut belum signifikan karena ekuitas tumbuh lebih cepat dibanding laba. Secara keseluruhan, hasil ini menegaskan bahwa Bank Muamalat masih perlu meningkatkan efektivitas penggunaan modal untuk menghasilkan laba yang lebih stabil dan optimal bagi pemegang saham.

#### 6) Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

**Tabel 6.** BOPO Bank Muamalat Indonesia

Tahun	BOPO (%)	Peringkat Komposit	Keterangan
2020	99,45%	PK 5	Tidak Sehat
2021	99,29%	PK 5	Tidak Sehat
2022	96,62%	PK 5	Tidak Sehat
2023	99,41%	PK 5	Tidak Sehat
2024	99,04%	PK 5	Tidak Sehat

Sumber: Laporan Keuangan Bank Muamalat Indonesia, 2024.

Berdasarkan tabel 6, rasio BOPO Bank Muamalat Indonesia sepanjang 2020–2024 secara konsisten berada pada peringkat PK 5, yang menunjukkan efisiensi operasional masih sangat rendah. Nilai BOPO yang mendekati 100% mengindikasikan bahwa beban operasional hampir seluruhnya menghabiskan pendapatan operasional bank. Pada 2020 dan 2021, BOPO berada di kisaran 99%, mencerminkan tingginya biaya operasional yang belum dapat ditekan secara signifikan. Tahun 2022 menjadi periode dengan perbaikan terbaik ketika BOPO turun ke 96,62%, menandakan adanya

peningkatan efisiensi melalui pengendalian biaya dan optimalisasi pendapatan. Namun, efisiensi kembali menurun pada 2023 dengan BOPO meningkat menjadi 99,41% akibat beban margin dan biaya operasional yang naik. Pada 2024, BOPO sedikit membaik menjadi 99,04%, tetapi masih menegaskan bahwa beban operasional tetap dominan. Secara keseluruhan, tren BOPO ini menunjukkan bahwa Bank Muamalat masih menghadapi tantangan besar dalam meningkatkan efisiensi, karena pendapatan operasional belum mampu menekan tingginya struktur biaya sehingga memengaruhi profitabilitas jangka panjang.

7) *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

**Tabel 7.** CAR Bank Muamalat Indonesia

Tahun	CAR (%)	Keterangan
2020	15,21	Sangat Sehat
2021	23,76	Sangat Sehat
2022	32,70	Sangat Sehat
2023	29,42	Sangat Sehat
2024	28,48	Sangat Sehat

Sumber: Laporan Keuangan Bank Muamalat Indonesia, 2024.

Berdasarkan tabel 7, rasio CAR Bank Muamalat Indonesia sepanjang 2020–2024 secara konsisten berada pada kategori sangat sehat, menunjukkan bahwa permodalan bank berada pada level yang kuat dan mampu menyerap risiko dengan baik. Pada tahun 2020, CAR mencapai 15,21% dan terus meningkat signifikan pada 2021 dan 2022 hingga mencapai 32,70% sebagai hasil dari penambahan modal serta penurunan ATMR yang memperbaiki posisi kecukupan modal. Meskipun pada 2023 dan 2024 rasio CAR mengalami penyesuaian menjadi 29,42% dan 28,48%, perubahan tersebut bersifat wajar karena dipengaruhi oleh naik turunnya ATMR dan perubahan total modal. Secara keseluruhan, fluktuasi tersebut tidak mengurangi fakta bahwa CAR Bank Muamalat tetap berada pada tingkat yang sangat kuat, mencerminkan kemampuan bank dalam menjaga ketahanan modal dan menghadapi berbagai risiko operasional, pasar, maupun pembiayaan.

b. Analisis Metode DEA pada Bank Muamalat Indonesia

**Tabel 8.** Hasil Pengukuran Efisiensi Bank Muamalat Indonesia 2020-2024

Tahun	Tingkat Efisiensi	Efficient
2020	1.00	TRUE
2021	1.00	TRUE
2022	0.83	FALSE
2023	1.00	TRUE
2024	0.94	FALSE

Sumber: Olah Data Frontier Analysis

Berdasarkan hasil pengukuran menggunakan Frontier Analyst Application, tingkat efisiensi Bank Muamalat Indonesia selama 2020–2024 menunjukkan kinerja yang cukup baik meskipun tidak stabil setiap tahun. Efisiensi penuh dicapai pada 2020, 2021, dan 2023 dengan nilai 1.00, menandakan pemanfaatan input yang optimal tanpa pemborosan. Sementara itu, tahun 2022 dan 2024 menunjukkan penurunan efisiensi dengan skor masing-masing 0.83 dan 0.94, yang menggambarkan bahwa bank belum mampu menggunakan sumber daya secara maksimal pada periode tersebut.

Secara keseluruhan, hasil ini mengisyaratkan bahwa meskipun Bank Muamalat memiliki kemampuan yang baik dalam mengubah input menjadi output, masih terdapat tahun-tahun tertentu yang memerlukan perbaikan. Peningkatan produktivitas aset, pengendalian biaya operasional, dan penguatan manajemen risiko menjadi langkah penting agar efisiensi dapat terjaga lebih konsisten di masa mendatang.

c. Analisis Pengukuran Stabilitas

**Tabel 9.** Hasil Pengukuran Stabilitas Bank Muamalat Indonesia 2020-2024

2020	2021	2022	2023	2024
515.70	805.56	1108.72	997.45	965.59

Sumber : Laporan Keuangan Bank Muamalat Indonesia, 2024.

Berdasarkan tabel 9 nilai Z-Score Bank Muamalat Indonesia pada periode 2020–2024 menunjukkan tingkat stabilitas yang sangat kuat meskipun mengalami fluktuasi. Pada 2020, skor 515,70 menandakan kemampuan bank yang cukup baik dalam menahan risiko. Peningkatan signifikan terjadi pada 2021 dan mencapai puncaknya pada 2022 dengan nilai 1.108,72, yang mencerminkan stabilitas luar biasa seiring penguatan modal, perbaikan profitabilitas, serta efisiensi pascapandemi.

Pada 2023 dan 2024, nilai Z-Score mengalami penurunan menjadi 997,45 dan 965,59 karena melemahnya laba bersih dan pertumbuhan aset yang tidak diimbangi peningkatan profitabilitas. Meskipun demikian, kedua nilai tersebut masih berada pada kategori stabilitas yang sangat tinggi. Secara umum, tingginya Z-Score selama lima tahun menunjukkan bahwa Bank Muamalat memiliki ketahanan finansial yang kuat, walaupun peningkatan profitabilitas dan efisiensi tetap diperlukan untuk menjaga kemampuan menyerap risiko secara optimal.

d. Analisis Altman Z-Score pada Bank Muamalat Indonesia

**Tabel 10.** Hasil Pengukuran Kebangkrutan Bank Muamalat Indonesia 2020-2024

Tahun	X1	X2	X3	X4	Z Score	Prediksi
	6,56	3,26	6,72	1,05		
2020	1,1080	0,0368	0,0020	0,4376	1,58	Grey Area
2021	2,6456	0,0359	0,0013	0,3623	3,05	Aman
2022	2,8733	0,0365	0,0054	0,5170	3,43	Aman
2023	2,5899	0,0342	0,0013	0,3639	2,99	Aman
2024	2,6614	0,0394	0,0020	0,4062	3,11	Aman

Sumber : Data Diolah (2025)

Berdasarkan hasil perhitungan Altman Z-Score pada periode 2020–2024, terlihat bahwa kondisi keuangan Bank Muamalat Indonesia menunjukkan perbaikan yang cukup jelas. Pada 2020, nilai Z-Score sebesar 1,58 menempatkan bank pada zona grey area, yang mencerminkan posisi keuangan yang masih rentan akibat rendahnya profitabilitas dan tekanan likuiditas di masa pandemi. Tahun berikutnya, skor Z meningkat menjadi 3,05 dan masuk kategori aman, menandakan penguatan struktur keuangan terutama dari sisi modal kerja dan solvabilitas. Tren positif ini berlanjut pada 2022 dengan skor 3,43, menunjukkan semakin stabilnya kondisi finansial bank dan menurunnya risiko kebangkrutan.

Pada 2023, nilai Z-Score sedikit menurun menjadi 2,99, namun masih berada dalam kategori aman sehingga tidak mengganggu stabilitas keuangan secara keseluruhan. Tahun 2024 kembali menunjukkan peningkatan hingga mencapai 3,11, yang mengonfirmasi kemampuan bank dalam mempertahankan kesehatan keuangan dan struktur modal yang kuat. Secara keseluruhan, perkembangan ini menegaskan bahwa Bank Muamalat telah berhasil keluar dari situasi rawan pada 2020 dan berada pada kondisi yang lebih stabil di tahun-tahun berikutnya. Meskipun demikian, peningkatan profitabilitas dan efisiensi tetap diperlukan agar ketahanan keuangan dapat terus dijaga dalam jangka panjang.

## Simpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan beberapa implikasi penting bagi keberlanjutan kinerja Bank Muamalat Indonesia. Walaupun indikator risiko pembiayaan dan likuiditas berada pada kondisi yang sangat baik, tingkat profitabilitas bank masih rendah, sebagaimana terlihat pada nilai ROA, ROE, dan BOPO yang belum mengalami peningkatan signifikan. Hal tersebut mengisyaratkan bahwa struktur pendapatan dan biaya operasional belum dikelola secara optimal sehingga laba yang dihasilkan masih terbatas. Di sisi lain, tingginya rasio kecukupan modal menandakan bahwa bank memiliki kemampuan permodalan yang kuat untuk menghadapi berbagai risiko, meskipun ketergantungan pada tambahan modal dari pihak eksternal tetap perlu diperhatikan. Perbedaan tingkat efisiensi setiap tahun, terutama ketidakefisienan yang muncul pada 2022 dan 2024, menunjukkan bahwa bank belum memaksimalkan pemanfaatan sumber daya yang dimiliki. Sementara itu, tingginya tingkat stabilitas keuangan serta perbaikan skor kebangkrutan yang bergeser dari zona rawan ke zona aman menggambarkan bahwa kondisi keuangan bank cukup terjaga. Namun, stabilitas tersebut tidak akan cukup untuk menjamin keberlanjutan kinerja bank apabila profitabilitas dan efisiensi tidak ditingkatkan secara konsisten.

Berdasarkan kondisi tersebut, sejumlah rekomendasi dapat diterapkan untuk memperbaiki kinerja bank. Pertama, efisiensi operasional perlu ditingkatkan melalui pemanfaatan teknologi yang lebih optimal, pengelolaan ulang biaya-biaya yang kurang produktif, serta peningkatan kapasitas dan kinerja sumber daya manusia agar beban operasional dapat ditekan. Kedua, peningkatan profitabilitas dapat dilakukan dengan memperluas sumber pendapatan non-pembiayaan, meningkatkan kualitas aset produktif, serta menyesuaikan strategi penetapan margin agar pendapatan dapat lebih stabil. Ketiga, pengelolaan risiko perlu diperkuat terutama pada sektor-sektor pembiayaan yang berpotensi menimbulkan ketidakpastian, sehingga risiko pembiayaan bermasalah dapat

ditekan sedini mungkin. Meski bank memiliki modal dan stabilitas yang kuat, pertumbuhan ke depan sebaiknya lebih difokuskan pada peningkatan laba internal daripada hanya mengandalkan suntikan modal dari pihak luar.

Untuk penelitian di masa mendatang, kajian dapat diperluas dengan membandingkan kinerja Bank Muamalat dengan bank syariah lainnya guna memperoleh gambaran kompetitif yang lebih komprehensif. Penelitian berikutnya juga dapat memasukkan variabel makroekonomi, seperti inflasi, suku bunga, dan pertumbuhan ekonomi, untuk melihat bagaimana faktor eksternal memengaruhi kondisi kesehatan bank. Selain itu, penggunaan pendekatan analisis lain, seperti metode CAMEL, regresi panel, atau model efisiensi alternatif, dapat memberikan sudut pandang yang lebih mendalam. Pendekatan kualitatif melalui wawancara dengan pihak internal bank juga bisa dilakukan untuk menelusuri faktor-faktor non-keuangan yang memengaruhi kinerja. Dengan demikian, penelitian selanjutnya diharapkan mampu memberikan analisis yang lebih lengkap dan rekomendasi yang lebih tepat sasaran bagi pengembangan perbankan syariah di masa depan.

#### Daftar Pustaka

- Bank Muamalat Indonesia. (2020). *Annual Report*. Diunduh pada 10 November 2025, dari [www.bankmuamalat.co.id](http://www.bankmuamalat.co.id)
- Bank Muamalat Indonesia. (2021). *Annual Report*. Diunduh pada 10 November 2025, dari [www.bankmuamalat.co.id](http://www.bankmuamalat.co.id)
- Bank Muamalat Indonesia. (2022). *Annual Report*. Diunduh pada 10 November 2025, dari [www.bankmuamalat.co.id](http://www.bankmuamalat.co.id)
- Bank Muamalat Indonesia. (2023). *Annual Report*. Diunduh pada 10 November 2025, dari [www.bankmuamalat.co.id](http://www.bankmuamalat.co.id)
- Bank Muamalat Indonesia. (2024). *Annual Report*. Diunduh pada 10 November 2025, dari [www.bankmuamalat.co.id](http://www.bankmuamalat.co.id)
- Adnyana, I. M., & Firdaus, S. (2020). Prediksi Financial Distress dengan Model Altman Z-Score Modifikasi pada Perusahaan Asuransi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen*.
- Afiqoh, L., & Laila, N. (2018). Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Risiko Kebangkrutan Bank Umum Syariah Di Indonesia (Metode Altman Z-Score Modifikasi). *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, (4)(2).
- Altman, E. I. (1968). Financial Ratios, Discriminant Analysis and the Prediction of Corporate Bankruptcy. *The Journal of Finance*, (23)(4).
- Anisa, V. D., & Suhermin. (2016). Analisis Variabel Kebangkrutan Terhadap Financial Distress Dengan Metode Altman Z-Score. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen*, (5)(5).
- Budisantoso, T., & Nuritmo. (2014). *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*. Jakarta: Salmeba Empat.
- Fatoni, A. (2022). Pengaruh Kebijakan Restrukturisasi Pembiayaan, Ukuran Bank, Non Performing Financing, dan Produk Domestik Bruto Terhadap Stabilitas Perbankan Syariah Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, (19)(2), 140-148.

- Fatoni, A., & Sidiq, S. (2019). Analisis Perbandingan Stabilitas Sistem Perbankan Syariah dan Konvensional di Indonesia. *Jurnal Ekonomi, Keuangan, Perbankan dan Akuntansi*, (11)(2).
- Fauziah, Febriyanti, A., & Nisa, N. H. (2020). Inklusi Keuangan dan Stabilitas Sistem Keuangan (Bank Z-Score) di Asia. *Jurnal Ekonomi dan Kewirausahaan*, (14)(1), 20-47.
- Fitriano, Y., & Sofyan, R. M. (2019). Analisis Tingkat Kesehatan Bank dengan Penerapan Metode RGEC (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings dan Capital) pada PT. Bank Bengkulu. *Management Insight : Jurnal Ilmiah Manajemen*.
- Indonesia, B. M. (2024). *Laporan Tahunan 2024*. Bank Muamalat Indonesia.
- Indonesia, I. B. (2016). *Manajemen Kesehatan Bank Berbasis Risiko*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Jokipii, T., & Monnin, P. (2013). The impact of banking sector stability on the real economy. *Journal of International Money and Finance*, 1-16.
- Kurnia, R., & Wira, A. (2024). *Analisis Laporan Keuangan Bank Syariah Teori dan Praktik*. Depok: Rajawali Pers.
- Luluk, A., & Nisful, L. (2018). Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Risiko Kebangkrutan Bank Umum Syariah Di Indonesia (Metode Altman Z-Score Modifikasi). *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, (4)(2), 166-183.
- Mandasari, J. (2022). Analisis Kinerja Keuangan Berdasarkan Prinsip RGEC (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning and Capital) Pada Bank Syariah Tahun 2017-2019 (Studi Kasus di Perbankan Syariah). *Jurnal Ekonomi Syariah Pelita Bangsa*.
- Muflihah, H., Yumsinah, S., & Melisa. (2024). Analisis Perbandingan Efisiensi Kinerja Bank Muamalat Indonesia Sebelum dan Selama Pandemi Covid-19 Dengan Menggunakan Metode Data Envelopment Analysis (DEA). *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 10(02).
- Pratikto, M. I., Qanita, A., & Maghfiroh, R. U. (2020). Analisis Tingkat Kesehatan dan Potensi Financial Distress dengan Metode RGEC Pada BNI Syariah Tahun 2014-2018. *El-Qist: Journal of Islamic Economics and Business (JIEB)* (9)(1), 87-101.
- Putri, A. Z. (2023). Pengaruh Kebijakan Restrukturisasi Pembiayaan dan Tingkat Efisiensi Terhadap Stabilitas Sistem Keuangan Bank Syariah Di Indonesia dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Kontrol (Study Kasus Pada Saat Pandemi Covid 19 Tahun 2019-2021). *Jurnal Magister Ekonomi Syariah*, (2)(1).
- Rahmaniah, M., & Wibowo, H. (2015). Analisis Potensi Terjadinya Financial Distress pada Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah*, (3)(1).
- Rudianto. (2013). *Akuntansi Manajemen : Informasi untuk Pengambilan Keputusan Strategis*. Jakarta: Erlangga.
- Rustam, B. R. (2013). *Manajemen Risiko Perbankan Syariah di Indonesia*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sukirno, Haryadi, & Budiarti, L. (2014). Prediksi Financial Distress pada Koperasi di Kabupaten Pemalah. *Jurnal Akuntansi dan Auditing*, (10)(2), 157-180.
- Sunarsih. (2017). Analisis Perbandingan Tingkat Efisiensi Perbankan Syari'ah dan Konvensional di Indonesia. *Jurnal Ilmu Syariah dan Hukum*, (51)(1), 225-250.

- 
- Uno, N. N., Badu, R., & Taruh, V. (2025). Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Metode Rgec Pada Bank Swasta Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2023. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, (8)(2), 819-827.
- Weli, H., & Tobing, V. C. (2017). Ananlisis Metode RGEC untuk Menilai Tingkst Kesehatan Bank Pada BPR Konvensional di Provinsi Kepulauan Riau. *Jurnal Universitas Putera Batam*.
- Weo, A. S., Amtiran, P. Y., & Ballo, F. W. (2022). Analisis FInancial Distress pada PT Bank Muamalat Indonesia Tbk Periode 2014-2018. *JOURNAL OF MANAGEMENT Small and Medium Entreprises (SME's)*, Vol 15, No. 1,.